

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern, menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk kelangsungan kehidupan. Zaman modern ini masyarakat dituntut memahami dan menguasai berbagai kompetensi agar dapat bersaing dengan baik dalam dunia kerja sehingga tidak menimbulkan persoalan-persoalan dalam masyarakat. sumber daya manusia yang berkualitas tinggi itu tidak dihasilkan serta-merta melainkan dengan adanya berbagai proses, salah satu sarana dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan pendidikan.

Menurut Binti Maunah, mendefinisikan pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang, dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Pendidikan jika dilihat dalam bahasa inggris adalah *education*, yang berasal dari bahasa latin *educare*, yang dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Hal tersebut mencerminkan bahwa pendidikan berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.² Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

² Suparlan Suhartono, *Fisafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 77

yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam, yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan melewati generasi penerus.³ Pendidikan merupakan perbuatan atau bimbingan untuk mendidik perubahan sikap atau tingkah laku seseorang secara individu maupun kelompok dari generasi ke generasi.

Pentingnya belajar mengajar juga dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Alaq ayat 1 dan 5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 3:⁵

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³ Safari, dkk, *ANALISA GAYA MENGAJAR GURU EKONOMI DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN LAHAT*, Jurnal Profit Volume 1, Nomor 2, November 2014

⁴ Al-Quran Surah Al-Alaq ayat 1 dan 5

⁵ *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SIKDIKNAS*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

Dijelaskan bahwa pengertian pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

Berdasarkan definisi diatas, terdapat 3 hal pokok utama dalam pendidikan, yang pertama adalah usaha sadar dan terencana, kedua adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, dan yang ketiga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan. Disinilah terlihat bahwa untuk mewujudkan 3 hal tersebut guru dan peserta didik sangat berpengaruh. Dimana guru memiliki peran penting dalam mewujudkan suasana kelas, seorang guru harus memiliki ketrampilan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi para peserta didik dalam proses pembelajaran. Para guru juga harus membiasakan diri untuk membiasakan diri untuk dapat melakukan pembelajaran dengan baik yang artinya harus siap menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya duduk mencatat, atau hanya mendiktekan bahan pelajaran. Untuk mempermudah proses pembelajaran guru hendaknya membentuk kelompok belajar. Karena dengan belajar bersama, peserta didik

⁶ Abd. Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang Dan Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FTIK Pres, 2010), hal. 4

yang kurang paham dapat diberitahu oleh yang telah paham, sehingga dapat meningkatkan pemahamannya kemudian menerangkan kepada temannya.⁷

Pendidikan pengelolaan kelas yang baik sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum sekolah-sekolah di Indonesia menggunakan pengajaran klasikal.⁸ Pembelajaran klasikal merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara serentak kepada peserta didik tanpa melihat kemampuan masing-masing peserta didik.

Pembelajaran klasikal adalah: Pembelajaran dengan membentuk siswa dikelompokkan dalam kelas jumlahnya berkisar 20-40 anak kemudian guru memberikan pelajaran serentak kepada mereka dalam kemampuan dianggap sama antara yang satu dengan yang lain.⁹

Sebagai bagian dari teknologi pendidikan (*educational technology*), teknologi pembelajaran (*instructional technology*) membatasi kajian dan bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran (*instructional*).

Teknologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang relative baru di Indonesia. Sehingga wajar jika belum dipahami secara merata di lingkungan masyarakat pendidikan menurut Sunarto, dalam (Suhardjono, 2000) menyatakan akibatnya, teknologi pendidikan "belum diterima" oleh masyarakat, belum dirasakan sebagai kebutuhan, dan bahkan sebagai pendidik

⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 95-97

⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Gaya Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 59

⁹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 51

juga belum merasa membutuhkannya. Miarso, dalam (Suhardjono, 2000) menyatakan hal yang sama. Bahkan menurutnya, terdapat usaha untuk mempersempit makna teknologi pendidikan menjadi yang berkisar pada media dan produk teknologi. Sebaliknya ada pula kecenderungan untuk memberikan batasan yang terlalu luas yang meliputi seluruh proses yang berkaitan dengan belajar pada manusia.

Berdasar kepada referensi di atas.¹⁰

Gaya mengajar teknologis merupakan gaya mengajar guru yang mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Dimana bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulant untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Peranan isi pelajaran adalah dominan.¹¹

Seorang guru dituntut untuk variatif dalam memilih metode atau cara dalam mengajar. Berangkat dari kesesuaian dalam menentukan metode atau teknik mengajar maka akan mengurai sedikit banyak siswa jenuh dan bosan dalam pembelajaran dan tidak fokus dalam pelajaran. Dalam sebuah kelas tentunya terdapat keragaman siswa, keragaman inilah yang merupakan sebuah potensi besar yang harus dikembangkan di sekolah.

Pembelajaran masing-masing guru dalam penyampaian materi memiliki gaya mengajar sendiri-sendiri yang biasanya disebut dengan *‘teaching style’*. Gaya mengajar merupakan suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing,

¹⁰ Suhardjono, *Teknologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Islam Malang, 2000), hal. 1-2

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* cet ke 5, (bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hal. 297

mengubah atau mengembangkan kemampuan perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Gaya mengajar sendiri terbagi menjadi 4 yaitu: “gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional”.¹² Dengan, demikian gaya mengajar guru merupakan factor penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

Perbedaan Gaya Mengajar, Metode, Teknik, dan Strategi:

1. Metode Mengajar

Metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep yang sistematis.

Selanjutnya, yang dimaksud metode mengajar ialah cara berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.¹³

2. Teknik Mengajar

Teknik mengajar diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relative banyak membutuhkan teknik sendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah

¹² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 59

¹³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2003), hal, 201

siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif.

3. Strategi Mengajar

H. Mansyur menjelaskan bahwa "*strategi*" dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian menurut Netwan and Logan, strategi dasar dari setiap usaha.¹⁴

4. Gaya Mengajar

Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran.¹⁵

Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada acara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Disamping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.

Guru yang cara mengajarnya hanya monoton akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut, siswa lebih senang apabila guru dalam mengajarnya mempunyai sifat atau karakteristik yang demokratis, suka bekerja sama (kooperatif), baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, ramah, suka humor,

¹⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

¹⁵ Abu Ahmadi dan Trijoko, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2005), hal. 125

memiliki bermacam ragam minat, menguasai bahan ajar, fleksibel, dan menaruh minat yang baik terhadap siswa untuk giat belajar.¹⁶

Salah satu mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam mengandung kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia.

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁷

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodik khusus pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 139

¹⁷ Departemen, *Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan nasional, 2004), hal. 4-5

yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹⁸

Seorang guru harus mengenal, mempelajari dan menguasai banyak teknik pengajaran agar dapat menggunakan dengan variasinya, sehingga guru mampu menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasil dan berdaya guna. Dengan menerapkan metode-metode baru dalam proses pembelajaran, akan menghilangkan kejenuhan dan kebosaanan siswa dalam belajar. Dan metode yang dipilih sepatutnya disesuaikan dengan bentuk belajar atau hasil belajar yang diharapkan akan diperoleh siswa karena masing-masing bentuk belajar menuntut metode pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pengamatan dilapangan terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran SKI, diantaranya masih ada guru kelas 4 di MIN 11 Blitar, yang belum menerapkan system variasi gaya mengajar. Khususnya di bidang pelajaran SKI, bahkan ada guru yang tidak menggunakan gaya mengajar yang tidak sesuai materi yang disampaikan, banyak siswa yang mempunyai sikap acuh ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran SKI yang sedang disampaikan dan menganggap SKI itu membosankan, mereka kurang aktif saat pembelajaran berlangsung. Semua sikap yang ditimbulkan oleh siswa karena kurangnya variatif guru dalam menyampaikan pembelajaran. Keadaan tersebut mempengaruhi mereka pada saat pelajaran. Jika siswa dalam keadaan suasana pembelajaran yang monoton maka mereka akan sulit untuk

¹⁸ Kemenag RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2010), hal. 14

menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Gaya mengajar guru juga berpengaruh dalam keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, sebelum siswa menerima pelajaran, hendaknya guru terlebih dahulu menyiapkan gaya mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar siswa mampu memusatkan pikiran saat pelajaran SKI berlangsung.

Dari beberapa permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis mempengaruhi dalam keaktifan belajar siswa, sehingga berpengaruh pula pada saat hubungan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, mendorong penulis untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis terhadap keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan meneliti sejauh mana Pengaruh Gaya Mengajar Klasik dan Gaya Mengajar Teknologis terhadap Keaktifan Belajar Siswa kelas 4 di MIN 11 Blitar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan antara lain karena sebagai berikut:

1. Kurangnya gaya mengajar Guru terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini menyebabkan tidak maksimalnya siswa dalam menyerap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam hal ini guru masih ditempatkan sebagai sumber satu-satunya dalam pembelajaran yang mentransfer ilmu dengan metode konvensional seperti metode ceramah.
3. Ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih ditemui beberapa siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan dan memecahkan berbagai persoalan yang diberikan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti memberikan batasan- batasan masalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Keaktifan belajar siswa merupakan fokus penelitian ini.
3. Gaya mengajar yang dipakai gaya mengajar Klasik dan gaya mengajar Teknologis.
4. Penelitian yang dilaksanakan untuk peserta didik kelas 4 di MIN 11 Blitar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Adakah Perbedaan Keaktifan Belajar Siswa yang menggunakan Gaya Mengajar Klasik dan Gaya Mengajar Teknologis pada mata pelajaran SKI kelas 4 di MIN 11 Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Perbedaan Keaktifan Belajar Siswa yang menggunakan Gaya Mengajar Klasik dan Gaya Mengajar Teknologis pada mata pelajaran SKI, kelas 4 di MIN 11 Blitar.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁹ Sedangkan menurut Margono Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.²⁰

Sehingga dari beberapa uraian tokoh penelitian tentang pengertian hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun pembagian jenis hipotesis dalam penelitian dibagi menjadi dua jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Perbedaan antara kedua jenis hipotesis penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 67

²⁰ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 67

1. Hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternative disingkat H_a , hipotesis kerja menyatakan adanya pengaruh, hubungan antara variable X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat H_o , hipotesis nol juga disebut hipotesis statistic, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistic, yang diuji dengan perhitungan statistic.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesa alternative (H_a) berbunyi:
 - a. Ada perbedaan keaktifan belajar siswa yang menggunakan gaya mengajar Klasik dan gaya mengajar Teknologis pada mata pelajaran SKI kelas 4 di MIN 11 Blitar.
2. Hipotesa nol (H_o) berbunyi:
 - a. Tidak ada perbedaan keaktifan belajar siswa yang menggunakan gaya mengajar Klasik dan gaya mengajar Teknologis pada mata pelajaran SKI kelas 4 di MIN 11 Blitar.

G. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teori dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis terhadap keaktifan belajar siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi kepala MIN 11 Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran, dan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kualitas sekolah.

b. Bagi guru MIN 11 Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi guru tentang manfaat gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis untuk mengembangkan teknik gaya mengajar dengan lebih efektif, sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

c. Bagi siswa MIN 11 Blitar

Salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan belajar dan dapat memberikan pengalaman menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

d. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan, pengalaman, kemampuan, serta keterampilan yang ada dalam diri peneliti dan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan.

e. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan terhadap penelitian sejenis yang telah diadakan sebelumnya, sekaligus sebagai penunjang dan sumbangan pemikiran bagi dunia penelitian tentang gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis dalam dunia pendidikan.

H. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya upaya yang ada atau muncul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau tingkah laku seseorang.²¹

b. Gaya Mengajar Klasik

Guru ini menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar maka guru harus ahli tentang pelajaran yang dipegangnya.²²

c. Gaya Mengajar Teknologis

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 849

²² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hal. 59

Gaya mengajar ini untuk bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun kompetensi kejuruan peserta didik.²³

d. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani dan rohaninya seperti memperhatikan pembelajaran di kelas, guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.²⁴

2. Secara Operasional

Supaya tidak terjadi salah penafsiran yang berkaitan dengan variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk dijelaskan secara singkat tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya, guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif²⁵ yang diukur dengan menggunakan angket yang sesuai dengan indikator :

²³ Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 46

²⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasra, 2008), hal. 90-91

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran cet ke 7*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 279

- 1) Bahan Pelajaran
- 2) Proses Penyampaian Materi
- 3) Peran Siswa
- 4) Peran Guru

b. Gaya Mengajar Teknologis

Gaya Mengajar Teknologis Bahan itu bertahan dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun vokasional siswa. Peranan siswa di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespons apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan²⁶ yang diukur dengan menggunakan angket yang sesuai dengan indicator :

- 1) Bahan Pelajaran
- 2) Proses Penyampaian Materi
- 3) Peran Siswa
- 4) Peran Guru

c. Keaktifan

Keaktifan proses pembelajaran berlangsung guru perlu memperhatikan aktivitas yang dilakukan siswa di kelas agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu, guru perlu mencari suatu cara untuk meningkatkan

²⁶ Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 60

keaktifan siswa sehingga bisa terjadi pembelajaran yang bermakna²⁷
yang diukur dengan menggunakan angket yang sesuai dengan
indicator :

- 1) Kegiatan Visual
- 2) Kegiatan Lisan
- 3) Kegiatan Mendengar
- 4) Kegiatan Menulis
- 5) Kegiatan Menggambar
- 6) Kegiatan Metric
- 7) Kegiatan Mental
- 8) Kegiatan emosional

Ketiga data yang telah terkumpul kemudian diuji dengan regresi linier berganda. Jika data yang diperoleh telah dianalisis dengan Uji t, maka akan diketahui pengaruh gaya mengajar Klasik dan gaya mengajar Teknologis terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Kelas 4 di MIN 11 Blitar.

I. Sistematika Pembahasan

1. Bab Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman

²⁷ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98

pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama (inti)

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) metode penelitian, g) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) rancangan penelitian, b) kehadiran penelitian, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: a) deskripsi data, dan b) pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: a) pembahasan rumusan masalah.

Bab VI Penutup, terdiri dari: a) kesimpulan, dan b) saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.